

DAMPAK PERCERAIAN BAGI ANAK DALAM MENCAPAI Sdgs DI INDONESIA

Miyah Salsabila, Ashwab Mahasin
Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin
miyahsalsabila670@gmail.com

Abstract

One of the reasons for the high number of divorce cases filed by wives (cerai gugat) and divorce by husbands (cerai talak) is due to disputes and conflicts between the spouses. Another reason is related to economic factors and domestic violence. Currently, many divorces are caused by the presence of a third party in the marriage. Divorce carried out by parents not only affects them but also has a significant impact on the psychological well-being of children who grow up in divorced families. Therefore, the purpose of this research is to investigate the psychological impact of parental divorce on children. Based on the above description, the following can be formulated: What are the effects of parental divorce on children? And what should parents do before getting a divorce? This research adopts a qualitative research method (library research). Based on the above description, the author can draw the following conclusions from the research problem formulation: Parental divorce will have an impact on the psychological well-being of children. Various studies indicate that divorce generally poses significant risks to children, including psychological, health, and academic aspects. This not only hinders the Sustainable Development Goals (SDGs) in Indonesia but also goes against the principle of leaving no one behind in achieving the SDGs. Therefore, some actions that parents should take before divorce occurs include: (a) Informing the child about the upcoming changes in their life. (b) Before separating, invite the child to see the new living arrangement. (c) Explain the divorce to the child. (d) Assure the child that the divorce is not their fault. (e) Avoid placing the child in the middle of the ongoing conflict. (f) Refrain from using the child as a weapon to manipulate or defend one's ego.

Key words: divorce, psychological children, education

Abstrak

Salah satu alasan masih banyaknya kasus cerai gugat dari pihak istri dan cerai talak dari pihak suami dilatar belakangi adanya perselisihan dan pertengkaran antara keduanya, alasan lain juga dikarenakan oleh perekonomian dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Saat ini banyak sekali perceraian dikarenakan adanya pihak ketiga dalam rumah tangga. Perceraian yang dilakukan oleh orang tua bukan hanya berdampak kepada mereka saja, tetapi pada psikologis anak, dimana anak yang tumbuh dari pencarian orang tua memiliki kondisi mental yang tidak stabil. Maka Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap psikologis anak. Bertitik dari uraian di atas, maka dapat di rumuskan hal-hal sebagai berikut: Apa dampak perceraian orang tua bagi anak? dan apa yang harus dilakukan orang tua sebelum bercerai? Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (*Library research*). Sesuai uraian di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan dari rumusan masalah, sebagai berikut: Perceraian orang tua akan memberi dampak terhadap kondisi psikologis anak. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa pada umumnya perceraian akan membawa resiko yang besar pada anak, baik dari sisi psikologi, kesehatan

maupun akademik. Hal ini hanya menyebabkan terhambatnya upaya berkelanjutan dalam SDGs di Indonesia, sebagaimana SDGs yang tidak menginginkan seorangpun tertinggal dalam pencapaian nya. Maka adapun hal yang harus dilakukan orang tua sebelum perceraian terjadi antara lain: (a) Segera memberi tahu anak bahwa akan terjadi perubahan dalam hidupnya. (b) Sebelum berpisah ajaklah anak untuk melihat tempat tinggal yang baru. (c) Jelaskan kepada anak tentang perceraian tersebut. (d) Berilah alasan bahwa perceraian yang terjadi bukanlah salah si anak. (e) Tidak menempatkan anak di tengah - tengah konflik yang sedang terjadi. (f) Tidak menjadikan anak sebagai senjata untuk menekan pihak lain demi membela dan mempertahankan ego diri sendiri.

Kata Kunci: perceraian, psikologis anak, pendidikan

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan suatu ikatan suci lahir dan batin diantara seorang laki-laki dengan perempuan untuk hidup sebagai suami istri yang bertujuan untuk membentuk suatu keluarga atau rumah tangga yang bahagia. Suatu keluarga yang dibangun dengan persetujuan di antara kedua belah pihak antara laki-laki dan perempuan, yang berlandaskan rasa cinta dan kasih sayang, yang sepakat untuk hidup bersama sebagai suami istri dalam suatu ikatan rumah tangga, demi mewujudkan ketenteraman serta kebahagiaan bersama berlandaskan pada ketentuan dan petunjuk dari Allah SWT.¹ Dapat diketahui bahwa Salah satu tujuan dari pernikahan dalam Islam adalah untuk membentengi martabat manusia dari perbuatan kejahatan yang ada diluar sana. Dalam Islam memandang pernikahan dan pembinaan keluarga yaitu sebagai sarana efektif untuk memelihara dan melindungi masyarakat dari hal-hal yang bersifat patologis. Umumnya bahwa setiap individu sangat mengharapkan perkawinannya dapat berlangsung seumur hidup untuk membina suatu keluarga yang sakinah (ketentraman), mawaddah (cinta) dan warahmah (kasih sayang). Namun pada kenyataannya untuk membina suatu perkawinan yang bahagia dan harmonis tidaklah mudah, bahkan sering terjadi perceraian dikehidupan perkawinan.²

¹ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Konseling Islami*, (Yogyakarta: Uii Press, 1992), h 61.

² Ismiati, *Perceraian Orangtua Dan Problem Psikologis Anak*, Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2018, h 2.

Perceraian menurut Spanier dan Thompson adalah suatu reaksi terhadap hubungan pernikahan yang tidak berjalan dengan baik. Di setiap masyarakat terdapat beberapa institusi/lembaga yang membantu menyelesaikan proses berakhirnya suatu pernikahan atau perceraian sama halnya dengan mempersiapkan suatu pernikahan³. Anak yang menjadi korban perceraian orang tuanya sudah pasti sangat terpukul, mereka membutuhkan kasih sayang sepenuhnya dari orang tuanya, mereka sangat berhak mendapatkan perlindungan dari orang tuanya. Anak akan merasakan kesedihan yang luar biasa dan sangat mendalam, tidak jarang anak malah menyalahkan dirinya sendiri serta menganggap dirinya salah yang menyebabkan perceraian kedua orang tuanya. Jika perceraian dalam keluarga itu terjadi saat anak menginjak usia remaja, mereka mencari ketenangan entah ditetangga sendiri, sahabat atau teman sekolah, dan dah hal tersebut membuatnya sangat trauma yang mendalam, sedangkan bagi anak yang usia belum sekolah akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri menghadapi situasi yang baru⁴. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang menggunakan penelitian *library research*. Dimana peneliti mendapatkan informasi baik dari buku, jurnal penelitian terdahulu.

PEMBAHASAN

A. Definisi Keluarga

Pendidikan adalah investasi terbesar yang diberikan oleh orang tua untuk masa depan anaknya. Sejak seorang anak di dunia memiliki banyak potensi dan memiliki harapan untuk sukses dimasa depan. Selain itu, keluarga adalah lingkungan khususnya pendidikan pertama bagi anak-anak. Keluarga bertindak (sebagai penyiar) budaya atau perantara sosial budaya Anak. Keluarga adalah dunia pertama bagi anak-anak yang menyumbang kehidupan mental dan fisik. Melalui Interaksi dalam keluarga, dan juga belajar tentang

³ Ibid, h 3.

⁴ Andi Irma Ariani, *Dampak Perceraian Orang Tua Dalam Kehidupan Sosial Anak* (Universitas Negeri Makassar Agustus 2019) Hal 257-270.

kehidupan masyarakat dan terhadap alam sekitarnya. Orang tua sebagai pendidik sebenarnya adalah batu penjuru kepribadian anak⁵.

Mengingat betapa pentingnya peran keluarga bagi seorang anak, maka keadaan keluarga sangat mentukan beberapa hal seperti perilaku, konsep diri, motivasi berprestasi serta pandangan hidup anak. Maka akan sangat berdampak fatal akibatnya apabila keluarga tidak lagi mampu berfungsi sebagaimana mestinya. Fungsi dasar keluarga yaitu dapat memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga satu sama lain. Hubungan cinta kasih dalam ikatan keluarga tidak sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, memiliki rasa tanggung jawab, perhatian pemahaman, respek dan keinginan untuk menumbuh kembangkan pribadi dan potensi anak yang dicintainya⁶.

Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat adalah lingkungan yang dapat membentuk karakter manusia. Meski ketiganya saling mempengaruhi, tetapi pendidikan keluarga lah yang paling dominan pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Jika suatu rumah tangga berhasil membangun keluarga yang sakinah, maka peran sekolah dan masyarakat menjadi pelengkap dalam membentuk karakter seorang anak. Dalam keluarga ia mendapatkan pengaruh dari anggota keluarganya yang amat penting, paling kritis dan tegas dalam mendidik anak, banyak dari kalangan para orang tua yang tidak menyadari bahwa mereka lah yang berperan penting sebagai sekolah pertama atau lembaga pendidikan pertama bagi anak⁷, kebanyakan dari mereka mengabaikan betapa pentingnya bimbingan, pengawasan,dan pendidikan yang mereka berikan terhadap anak-anaknya, dan menganggap sepele hal tersebut, mereka lebih mementingkan karir dan pekerjaan mereka diluar

⁵ Uswatun Khasanah, *Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak*, Jurnal Agenda, Vol. 2, Nomor I, Juli-Desember 2019, h 20

⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2005), h 38.

⁷ Ahmad Mubarak, *Psikologi Keluarga dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*, (Jakarta: PT.BinaPariwara, 2005),h. 152.

rumah dibanding mengasuh anak-anaknya dirumah. Mereka merupakan kewajibannya sebagai sekolah pertama untuk anak-anaknya.

Hal ini dipertegas dengan banyaknya fenomena orang tua yang menyerahkan urusan pengasuhan anak-anak mereka kepada jasa asisten rumah tangga, pengasuh anak atau baby sitter yang mana sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak untuk kedepannya nanti, maka dari itu pihak yang patut untuk di salahkan dalam hal ini adalah kedua orang tua, karena membiarkan orang lain untuk menjaga anak-anak mereka yang dapat menjadikan sang anak lebih menirukan perilaku pengasuhnya dibanding kedua orang tua mereka.

B. Dampak Perceraian Orang Tua

Pada zaman sekarang perceraian merupakan hal yang bisa dikatakan wajar oleh masyarakat bahkan sesuatu yang sudah biasa terjadi. penyebab terjadinya perceraian di dalam berkeluarga memiliki latar belakang permasalahan yang berbeda-beda, antara lain: Faktor pertama yaitu dikarnakan oleh faktor ekonomi, penyebab perceraian karena adanya permasalahan keuangan dalam rumah tangga. Seorang suami tidak dapat memenuhi kewajibannya yaitu, menafkahi keluarga atau suami kurang bertanggung jawab terhadap keluarga mereka yang disebabkan oleh suami tidak memiliki pekerjaan yang tetap atau suami memiliki pekerjaan tetapi penghasilannya hanya digunakan untuk kepentingan sendiri.

Faktor kedua, yaitu terjadi dikarnakan adanya perselisihan tentang masalah keuangan serta adanya perbedaan pendapat antara suami istri. Terkadang perselisihan tersebut disertai dengan pemukulan atau kekerasan fisik sehingga terjadinya KDRT. Faktor ketiga, yaitu terjadi dikarnakan adanya perselingkuhan, munculnya pihak orang ketiga dalam rumah tangga serta kurang pekanya suami atau istri terhadap hal-hal yang tidak disukai pasangan baik dalam hubungan seksualitas atau hubungan yang lain, sehingga dapat menyebabkan terjadinya perceraian antara suami istri, kurang harmonisnya

sebuah keluarga dan kerukunan antara suami akan memberi peluang besar masuknya orang ketiga dalam sebuah keluarga.

Perceraian kedua orang tua dapat berdampak buruk terhadap perkembangan psikis anak. Hal ini selaras dengan pendapat Moh. Shochib, yang menyatakan bahwa perceraian dan perpisahan dapat berakibat buruk bagi perkembangan kepribadian anak. Oleh karena itu walaupun sebuah perceraian di halalkan oleh Allah sesunguhnya hal itu sangat dibenci oleh Allah⁸. Sebagaimana dalam hadits riwayat Abu Daud, yaitu: "Kami (Abu Daud) mendapatkan cerita dari Kasir bin Ubaid; Kasir bin Ubaid diceritakan oleh Muhammad bin Khalid dari Muhammad bin Khalid dari Mu'arraf in Washil dari Muharib bin Ditsar; dari Ibnu Umar dari Nabi SAW yang bersabda: "Perkara halal yang paling dibenci Allah adalah perceraian".

Perceraian orang tua akan memberi dampak terhadap kondisi psikologis anak⁹. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa pada umumnya perceraian akan membawah resiko yang besar pada anak, baik dari sisi psikologi, kesehatan maupun akademik. Mc Dormot mengungkapkan bahwa banyak anak yang secara klinis dinyatakan mengalami depresi seiring dengan perceraian orang tua mereka. Bahkan Hetherington mengungkapkan bahwa setelah 6 tahun paska perceraian orang tuanya anak akan tumbuh menjadi seseorang yang kesepian, tidak bahagia, mengalami kecemasan, dan perasaan tidak aman.

Dalam bidang kesehatan yang lebih banyak dan lebih sering menggunakan pelayanan kesehatan dibanding dengan anak yang keluargannya utuh. Dalam bidang akademik ditujukan melalui penelitian tentang efek perceraian orang tua terhadap performasi anak di kelas yang menyimpulkan bahwa anak memiliki nilai performasi yang lebih rendah jika

⁸Moh. Shohib, *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h.20.

⁹ Nura Oktavia, dkk, *Dimensi Pembangunan Berkelaanjutan Dalam Mencegah Dampak Perceraian Terhadap Psikologi Anak: Studi Kasus Di Kecamatan Lenek*, Volume 1 No 1. 2022, h 22.

dibandingakan dengan anak yang orang tuannya tidak bercerai. Hal tersebut disebabkan oleh stres keluarga yang terjadi akibat perceraian sehingga mempengaruhi performasi anak disekolah¹⁰. Dampak lain dari perceraian orang tua terhadap psikologi anak pada segi sosial seperti, interaksi dengan teman-temannya dimana dapat dilihat perbedaan sebelum perceraian kedua orang tua mereka terjadi, dan juga anak yang mulanya aktif bersosialisasi di lingkungan masyarakat dan sekolah kini seorang anak menjadi tertutup bahkan lebih senang menyendiri. Semua ini terjadi disebabkan oleh faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal, faktor yang tumbuh dari dalam diri seorang anak. Faktor ini memegang peranan dalam perubahan anak baik berupa perubahan sikap, perilaku, dimana didalam diri seseorang terdapat daya pilih antara minatnya untuk menerima dan mengolah pengaruh pengaruh dari luar seperti terjadinya perceraian orang tua.
2. Faktor eksternal, sikap seseorang anak mengalami perubahan disebabkan oleh pengaruh yang berasal dari luar, faktor yang berasal dari lingkungan baik dalam keluarga, masyarakat, individu, kelompok pertemanan dalam bergaul, hasil budaya atau media. Rangsangan dari luar individu akan mengalami perubahan sikap, karena itu tidak mengherankan bahwa lingkungan akan sangat berpengaruh terhadap perubahan anak. Dalam hal ini, pergaulan yang benar, pengetahuan yang baru, pengalaman yang baru dapat mempengaruhi dan merubah sikap anak¹¹.

Hal-hal yang harus diketahui oleh orang tua ketika perceraian, bahwa anak biasanya akan merasakan hal-hal seperti:

- a. Merasa tidak aman.
- b. Merasa tidak diinginkan atau ditolak oleh orang tuannya yang telah pergi.
- c. Marah Sedih dan kesepian atas semua yang dialami.
- d. Merasa kehilangan, merasa sendiri, menyalahkan diri sendiri

¹⁰ Arianti, Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Di Desa Gale-Gale Kecamatan Seram Utara Barat Kabupaten Maluku Tenggah. Skripsi: IAIN Ambon, h 18.

¹¹ Ibid. 30

- e. Merasa bahwa seharusnya orang tua dari dulu tidak seharusnya bersama, agar anak tidak merasakan akibat perceraian orang tua.

Cara membangkitkan motivasi dan harapan anak korban perceraian. Bagi anak-anak mempunyai keluarga yang utuh adalah hal yang sangat membahagiakan. Mereka tidak pernah membayangkan bahwa akan mengalami sebuah perceraian dalam keluarganya.

C. Hal Yang Harus Dilakukan Orang Tua Terkait Dengan Kondisi Psikologis Anak Sebelum Orang Tua Memutuskan Untuk Bercerai.

Bagi orangtua yang melakukan perceraian, mungkin akan sangat sulit untuk melakukan intervensi pada daya tahan anak karena hal itu tergantung pada individu anak, akan tetapi sebagai orangtua mereka dapat membantu anak untuk membuatnya memiliki pandangan yang tidak buruk tentang perceraian yang terjadi dan tetap punya hubungan baik dengan kedua orangtuanya. Di bawah ini adalah beberapa saran yang sebaiknya dilakukan orang tua agar anaknya bisa beradaptasi terhadap kondisi yang akan anak jalani, jika perpisahan atau perceraian terpaksa dilakukan maka orang tua harus bertindak sebagai berikut:

1. Segera memberi tahu anak bahwa akan terjadi perubahan dalam hidupnya, yang mana nanti anak tidak lagi tinggal bersama Mama dan Papa, tapi hanya dengan salah satunya.
2. Sebelum berpisah ajaklah anak untuk melihat tempat tinggal yang baru. Kalau ayah/ibu keluar dari rumah dan tinggal sendiri, anak juga bisa mulai diajak untuk melihat calon rumah baru ayah/ibunya. Tetapi jika anak akan tinggal bersama kakek dan nenek, maka kunjungan ke kakek dan nenek lebih sering.
3. Jelaskan kepada anak tentang perceraian tersebut. Jangan pemah menganggap anak sebagai anak kecil yang tidak tahu apa-apa sehingga orang tua lupa untuk memberi penjelasan, maka jelaskan menggunakan bahasa sederhana kepada anak. Penjelasan ini mungkin perlu diulang ketika anak bertambah besar.

4. Berilah alasan bahwa perceraian yang terjadi bukanlah salah si anak. Agar anak nantinya tidak akan merasa bersalah atas semua yang terjadi. Orang tua perlu selalu meyakinkan bahwa sekalipun orangtua bercerai tapi mereka tetap mencintai anak. Hal ini sangat penting dilakukan, dengan cara: berkunjung, menelpon, mengirim surat atau kartu. Buatlah si anak tahu bahwa orang tua akan tetap menyayanginya.
5. Tidak menempatkan anak di tengah - tengah konflik yang sedang terjadi.
6. Tidak menjadikan anak sebagai senjata untuk menekan pihak lain demi membela dan mempertahankan ego diri sendiri. Contohnya mengancam pihak yang pergi untuk tidak boleh lagi bertemu dengan anak jikalau tidak memberikan tunjangan atau tidak diperbolehkan untuk bertemu dengan anak agar pihak yang pergi merasa sakit hati.¹²

KESIMPULAN

Keluarga adalah dunia pertama bagi anak-anak yang menyumbang kehidupan mental dan fisik. Melalui Interaksi dalam keluarga, dan juga belajar tentang kehidupan masyarakat dan terhadap alam sekitarnya. Orang tua sebagai pendidik sebenarnya adalah batu penjuru kepribadian anak Mengigat betapa pentingnya peran keluarga bagi seorang anak, maka keadaan keluarga sangat mentukan beberapa hal seperti perilaku, konsep diri, motivasi berprestasi serta pandangan hidup anak.

Maka akan sangatberdampak fatal akibatnya apabila keluarga tidak lagi mampu berfungsi sebagaimana mestinya.Perceraian orang tua akan memberi dampak terhadap kondisi psikologis anak. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa pada umumnya perceraian akan membawa resiko yang besar pada anak, baik dari sisi psikologi, kesehatan maupun akademik.Hal ini harus segera ditangani dalam kerangka SDGs, sebagaimanaprinsip utama SDGsyang tidak menginginkan seorangpun tertinggal.

¹²Wiwin Mistiani, *Dampak Keluarga Broken Home terhadap Psikologis Anak*,Vol. 10 No.2Desember 2018,h 350-351.

Adapun hal yang harus dilakukan orang tua sebelum perceraian terjadi antara lain: (a) Segera memberi tahu anak bahwa akan terjadi perubahan dalam hidupnya. (b) Sebelum berpisah ajaklah anak untuk melihat tempat tinggal yang baru. (c) Jelaskan kepada anak tentang perceraian tersebut. (d) Berilah alasan bahwa perceraian yang terjadi bukanlah salah si anak. (e) Tidak menempatkan anak ditengah-tengah konflik yang sedang terjadi. (f) Tidak menjadikan anak sebagai senjata untuk menekan pihak lain demi membela dan mempertahankan ego diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Irma, Andi,*Dampak Perceraian Orang Tua Dalam Kehidupan Sosial Anak* (Universitas Negeri Makassar Agustus 2019).
- Arianti, Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Di Desa Gale-Gale Kecamatan Seram Utara Barat Kabupaten Maluku Tenggah. Skripsi: IAIN Ambon.
- Ismiati, *Perceraian Orangtua Dan Problem Psikologis Anak*, Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2018.
- Khasanah, Uswatun , *Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak*, Jurnal Agenda, Vol. 2, Nomor I, Juli-Desember 2019.
- Mistiani, Wiwin , *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Psikologis Anak*,Vol. 10 No.2 Desember 2018.
- Mubarak,Ahmad *Psikologi Keluarga dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*, (Jakarta: PT.BinaPariwara, 2005).
- Musnamar,Thohari,*Dasar-Dasar Konseptual Konseling Islami*, (Yogyakarta: Uii Press, 1992).
- Oktavia,Nura, dkk, *Dimensi Pembangunan Berkelanjutan Dalam Mencegah Dampak Perceraian Terhadap Psikologi Anak: Studi Kasus Di Kecamatan Lenek*, Volume 1 No 1. 2022.
- Shohib, Moh,Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2005).